

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di masa kini, fenomena seni pertunjukan di Indonesia termasuk seni tari, ternyata berkembang semakin kaya dan beranekaragam selaras dengan keanekaragaman budaya suku bangsa yang berada di Bumi Nusantara ini. Seni pertunjukan yang selama ini berada di bawah aura sosial budaya lama, baik merupakan hasil maha karya wibawa bangsawan yang berkembang menjadi seni "klasik" tradisi maupun berkembang dari masyarakat pertanian dan menjadi seni pertunjukan "rakyat" tradisi, kedua macam seni pertunjukan ini disebut sebagai seni pertunjukan "lokal". Format sajiannya hingga kini cenderung masih tampak konvensional dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dalam jangkauan lokal. Adapun peristiwa-peristiwa pertunjukannya lebih menekankan pada ketahanan budaya atau bernilai sosial dari pada bernilai komersial. Dengan demikian, untuk menunjukkan kekayaan tari pertunjukan Indonesia yang termasuk lokal, ialah karya-karya tari pertunjukan tradisi, baik yang termasuk tradisi klasik maupun tradisi rakyat.

*Dalam hal ini Edi Sedyawati menjelaskan tari tradisi **folklorik** adalah tarian yang perwujudan gerakannya sangat berkaitan dengan peristiwa adat yang khas dari suatu suku bangsa serta perbendaharaan gerak dan penghayatannya terbatas pada wilayah adat yang mendasarinya, dan tari tradisi klasik adalah tarian yang mengalami pengolahan dan penggarapan gerak yang dikembangkan dengan keindahannya disalurkan melalui pola-pola gerak berbagai seni yang*

*mempunyai ukuran-ukuran tertentu dan terbukti telah melampaui batas-batas daerah.*¹

Globalisasi sebagai suatu budaya baru yang semakin mencuat wahananya dewasa ini, antara lain telah menampakkan identitasnya ke arah yang komersial. Munculnya budaya baru atau budaya global, pada dasarnya dipengaruhi oleh sistem perdagangan bebas dan terbuka, sehingga muncul pula yang disebut ekonomi industri yang di dalamnya termasuk industri budaya. Oleh karena itu, sintesis budaya baru dengan sistem kekuasaan demokratis dan sistem ekonomi pasar dan uang telah membangun seni pertunjukan menjadi kemasan-kemasan yang diorganisasi dalam "unit-unit" bisnis besar atau kecil. Dalam era globalisasi ini, bukan tenaga dan pemikiran saja yang dijual, melainkan komitmen dan loyalitas dari senimannya. Kesadaran berekspresi seniman cenderung adanya pergeseran sikap, orientasi, dan kepentingannya, misalnya pergeseran dari kolektivitas ke individualitas, dari motif sosial ke ekonomi, dan dari kemapanan nilai ke ketidakmapanan nilai. Dari fenomena budaya global ini ternyata telah mendorong lahirnya berbagai tarian pertunjukan baru yang secara sengaja melepaskan diri dari konsep-konsep tari tradisi, dan bereksperimen untuk mencari identitas baru yang lebih "meng-Indonesia" dan "men-dunia" dengan harapan akan bernilai profit atau laku dijual (*show*).

Ciri pokok karya tari eksperimental menurut Edi Sedyawati, ialah pernyataan-pernyataan seni geraknya tidak lagi disalurkan melalui pola-pola dan ramuan-ramuan yang menetap atau yang tradisional, tetapi ada tataran baru yang masih menggunakan unsur-unsur tari tradisional dan

¹ Rusliana, Iyus (2001). **PIJAKAN DALAM MENDIVERSIFIKASIKAN KURIKULUM KEAHLIAN SENI TARI PADA SMK BIDANG KEAHLIAN SENI PERTUNJUKAN.** Depdiknas. Jakarta

*ada tataran baru yang sama sekali tidak terikat atau melepaskan secara struktural dari ketentuan dalam tari tradisional l.*²

Kondisi perkembangan karya tari baru atau tarian eksperimental yang lahir di era globalisasi ini terdapat dua macam tatanan atau aliran. Yang pertama, meskipun dipertunjukkan untuk kepentingan komersial tetapi masih tetap digarap dengan mempertimbangkan kualitas atau ukuran-ukuran keindahan seni tari sebagaimana mestinya. Yang kedua, adalah bermunculannya tari-tarian baru yang semata-mata digarap dengan mengikuti selera pasar atau berdasarkan pesanan, dan tari-tarian baru seperti inilah yang paling semarak laku dijual di masa kini dalam berbagai ragam penyajiannya.

Kondisi kehidupan seni tari di era global ini, ternyata disemarakkan di berbagai kabupaten dan kota dengan munculnya penyangga atau "kantong-kantong industri" seni tari, di antaranya ada yang disebut sanggar, studio, *home production*, dan jenis *entertainment* lainnya yang siap melayani pesanan tari pertunjukan secara komersial, baik untuk melayani pertunjukan tari di dalam negeri maupun pertunjukan tari di luar negeri. Selain itu didukung pula dengan terbentuknya "kantong-kantong pariwisata" yang siap melayani turis domestik dan mancanegara untuk menonton secara komersial berbagai kemasam tari pertunjukan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- ❖ Belum adanya suatu wadah apresiasi seni tari yang tepat, khususnya untuk seniman tari jalanan
- ❖ Belum adanya suatu wadah aktivitas berkesenian yang menggabungkan seni tari baru, seni tari tradisional atau *contemporer*, serta tari yang berhubungan dengan aktivitas keolahragaan.

² Rusliana, Iyus (2001). **PIJAKAN DALAM MENDIVERSIFIKASIKAN KURIKULUM KEAHLIAN SENI TARI PADA SMK BIDANG KEAHLIAN SENI PERTUNJUKAN.** Depdiknas. Jakarta

1.3 LINGKUP PELAYANAN

1. Lingkup Pelayanan Apresiasi & Studi

Adapun fungsi dari Apresiasi & Studi ini adalah sebagai berikut:

- Fungsi Apresiasi
kegiatan untuk mengerti dan menikmati budaya secara bersamaan
- Fungsi Studi
kegiatan dimana orang dituntut untuk aktif dan berperan secara langsung untuk tahu

Belajar beberapa jenis tarian meliputi :

- Urban Street dance (Primary classes)

Urban street dance merupakan tarian yang berkembang dikalangan masyarakat muda yang berkiblat pada budaya afrika. Urban street dance sendiri merupakan tarian tradisional afrika yang berkembang menjadi olah raga senam jalanan di Indonesia. Istilah Urban Street Dance berkembang menjadi olahraga jalanan karena kurangnya akomodasi yang memadai. Bidang tarian ini dibagi atas jenis tarian :

- » Hip-hop, X-treme Funk, Street Jazz
- » Breakdance

- Ballet & Dance Fundamental

Tarian ballet yang akan ditampilkan berupa tarian ballet modern maupun konvensional, seperti kebanyakan tarian ballet pada umumnya. Sedangkan dance fundamental berupa senam fundamental seperti yoga, taichi dll.

- Dance musical teater

Yaitu tarian musicalisasi teater. Bukan berupa tarian teater dan bukan merupakan tarian kolosal teater seperti tarian-tarian musikal pada pementasan teater seniman-seniman terkenal.

2. Lingkup Pelayanan Kreasi

kegiatan dimana orang dapat menciptakan ide-ide baru

Meliputi kegiatan :

- Dance making & cross cultural perspectives
3. Lingkup Pelayanan Komersial

Kegiatan untuk mengenalkan dan menarik minat masyarakat.

1.4 MISI OBJEK

Tujuan yang ingin dicapai dalam rancangan ini adalah adanya tempat pendalaman *performance art* terutama seni tari yang mengarah pada inovasi dalam konteks untuk tari pertunjukan yang baru. Dengan tujuan penyajiannya selaras dengan pengaruh budaya global, yakni untuk kepentingan yang bernilai profit atau komersial. Rancangan ini diharapkan menampilkan sebuah arsitektur yang bersahabat, maksudnya adalah mampu menampilkan 2 kebudayaan yang berbeda yaitu arsitektur lokal dan arsitektur global dalam sebuah kompleks bangunan yang mampu memberikan daya tarik tersendiri kepada masyarakat umum, terutama tentang aktivitas yang ada di dalamnya.

1.5 SASARAN OBJEK

Umum

Yang termasuk dalam Kategori umum adalah pengguna dengan kategori umur dan jenis kelamin secara umum, yaitu dimulai dari anak-anak sampai orang tua baik itu wanita maupun pria. Pada kategori ini fasilitas tempat dan kegiatan yang ditawarkan bersifat umum, yaitu yang dapat dimanfaatkan atau difungsikan oleh semua jenis pengguna

Dewasa

Pengguna yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang berusia diantara 13-55 tahun, yang kemudian diklasifikasikan lagi menjadi remaja (13-21 tahun) dan dewasa (22-55 tahun)

Anak-anak

Fasilitas yang ditawarkan tentunya yang lebih menjiwai anak-anak itu sendiri.

Orang Tua

Pengguna kategori ini prioritasnya lebih sedikit. Pengguna yang masuk dalam kategori ini adalah yang memiliki usia diatas 55 tahun.

1.6 BATASAN PELAYANAN

Mengingat luasnya bentuk dan media penyajian, maka perlu ditetapkan batasan-batasan peruntukan fasilitas yang terdapat dalam objek ini.

